

Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan: Penguatan Karakter Peduli Alam

Hima Suyudho¹ Purwoko²

¹Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

²Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, Indonesia

* Email: himasuyudho@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan untuk penguatan karakter peduli alam di SMPN 3 Dempet, Demak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih secara purposif meliputi kepala sekolah, guru PAI, guru IPA/PPKn, pengurus OSIS, siswa, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran dan program sekolah, wawancara mendalam, serta dokumentasi perangkat ajar dan kebijakan lingkungan. Analisis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan; keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan integrasi nilai amanah, khalifah fil ardh, anti-israf, dan mizan berlangsung melalui pembelajaran reflektif-kontekstual, penugasan berbasis aksi, serta pengaitan isu ekologis lintas mata pelajaran. Pada level budaya sekolah, pembiasaan seperti piket, kerja bakti, pengelolaan sampah, dan penghematan air membentuk norma kolektif melalui keteladanan guru dan penguatan teman sebaya. Integrasi nilai dan habituasi perilaku mendorong perubahan dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal. Kendala utama ialah variasi konsistensi antar kelas serta dukungan keluarga yang belum merata. Temuan menegaskan perlunya pendekatan whole-school dan kemitraan sekolah-orang tua untuk keberlanjutan kesalehan ekologis siswa. Secara praktis, sekolah disarankan menetapkan indikator perilaku pro-lingkungan, memperkuat kolaborasi guru, dan mengembangkan komunikasi rutin dengan wali murid agar praktik baik konsisten di rumah secara berkelanjutan.

Kata kunci: **nilai Islam; pendidikan lingkungan; karakter**

Abstract

This study explores how Islamic values are integrated into environmental education to strengthen pro-environmental character at SMPN 3 Dempet, Demak. Using a qualitative case-study design, purposive informants included the principal, Islamic Religious Education (PAI) teachers, science/civics teachers, OSIS leaders, students, and parents. Data were gathered through classroom and program observations, in-depth interviews, and analysis of lesson plans and environmental policies. Following Miles, Huberman, and Saldaña's procedures reduction, display, and conclusion drawing—trustworthiness was ensured via source and method triangulation. Findings show that amanah (responsibility), khalifah fil ardh (stewardship), anti-israf (avoiding waste), and mizan (balance) were enacted through reflective contextual lessons, action-based tasks, and cross-subject ecological themes. School routines—duty rosters, clean-up days, waste sorting, and water saving built collective norms through teacher modeling and peer reinforcement, shifting students from external compliance toward internalized ecological awareness. Implementation varied across classes and depended on family support, highlighting the need for a whole-school approach and school-parent partnership.

Keywords: Islamic values; environmental education; character

Keywords: Islamic values, child-friendly schools, madrasas

Histori Naskah

Diserahkan: 20-01-2026

Direvisi: 26-01-2026

Diterima: 26-02-2026

How to cite

Suyudho. H, Purwoko (2025). Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan: Penguatan Karakter Peduli Alam. *Journal of Islamic Education Research and Innovation*, 1(1), 81-95. DOI: <https://doi.org/10.58706/jipp.vxnx.pxx-xx>.

INTRODUCTION

Krisis lingkungan hidup dewasa ini bergerak dari isu “alami” menjadi isu sosial–kultural yang sangat ditentukan oleh perilaku manusia, pola konsumsi, tata kelola sumber daya, serta cara pandang generasi muda terhadap alam. Indonesia menghadapi persoalan ekologis yang nyata dan berlapis: timbulan sampah yang tinggi, lemahnya pengelolaan dari sumber, serta kebiasaan membuang dan membakar sampah yang masih jamak terjadi. Dalam siaran pers resmi, Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup melaporkan bahwa timbulan sampah Indonesia pada 2023 mencapai 56,63 juta ton, tetapi yang dikelola layak baru **39,01%**; sisanya banyak berakhir pada praktik pembuangan terbuka (*open dumping*) yang berdampak pada pencemaran lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup [KLH/BPLH], 2025). Data ini menunjukkan bahwa problem lingkungan tidak hanya soal fasilitas, melainkan juga soal *mindset* dan karakter: apakah warga (termasuk siswa) memandang kebersihan dan kelestarian sebagai tanggung jawab bersama atau sekadar urusan “petugas kebersihan”.

Di tingkat lokal, konteks Kabupaten Demak memperlihatkan urgensi ekologis yang relevan dengan kehidupan sekolah. Pemberitaan resmi Pemerintah Kabupaten Demak pada Maret 2024 menyebut banjir meluas akibat hujan intensitas tinggi dan jebolnya tanggul, merendam puluhan desa dan berdampak pada masyarakat; wilayah terdampak mencakup sejumlah kecamatan, termasuk Kecamatan Dempet (Pemerintah Kabupaten Demak, 2024). Bagi satuan pendidikan seperti SMPN 3 Dempet Demak, situasi ini bukan sekadar peristiwa musiman, melainkan realitas sosial yang mempengaruhi kebiasaan hidup, kesehatan, kebersihan lingkungan sekolah, serta cara siswa memahami relasi manusia–alam. Di sisi lain, wilayah Demak juga dikenal menghadapi tekanan pesisir seperti abrasi dan banjir rob yang mendorong berbagai program rehabilitasi mangrove dan penanganan terpadu (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2025; Perdani, 2025). Meski SMPN 3 Dempet berada pada konteks geografis dan sosial tertentu, keberadaan masalah ekologis kabupaten (banjir, sampah, degradasi lahan) membentuk lanskap pengalaman siswa: air, sampah, dan kebersihan adalah isu harian yang dapat menjadi materi pendidikan karakter yang sangat kontekstual.

Dalam kerangka global, UNESCO menempatkan *Education for Sustainable Development* (ESD) sebagai agenda penting untuk memastikan pendidikan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi mendorong transformasi perilaku dan tindakan berkelanjutan. *ESD for 2030* menekankan perlunya kebijakan, transformasi lingkungan belajar, penguatan kapasitas pendidik, pelibatan pemuda, dan aksi lokal sebagai area prioritas (UNESCO, 2020). Penekanan UNESCO ini sejalan dengan kebutuhan sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang *action-oriented* dan *whole-institution approach*, yaitu menjadikan sekolah sebagai ekosistem pendidikan yang membiasakan perilaku ramah lingkungan bukan sekadar menyisipkan topik lingkungan pada satu-dua pertemuan pelajaran. Karena itu, pendidikan lingkungan pada jenjang SMP idealnya tidak hanya “menerangkan” konsep sampah, banjir, atau daur ulang, tetapi membangun kesadaran moral, kebiasaan, dan tanggung jawab kolektif.

Namun, praktik pendidikan lingkungan sering menghadapi tantangan klasik: isu lingkungan dianggap “tambahan”, ditempatkan pada kegiatan insidental, atau dipahami sebatas kebersihan fisik tanpa menyentuh dimensi nilai. Tinjauan Prayogo dkk. menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan di Indonesia berkembang menjadi program yang lebih komprehensif, tetapi masih membutuhkan penguatan integrasi kurikulum, keterlibatan komunitas, serta inovasi strategi pembelajaran agar benar-benar membangun *environmental consciousness* dan tanggung jawab siswa (Prayogo et al., 2024). Artinya, penguatan karakter peduli alam menuntut integrasi lintas mata pelajaran, budaya sekolah, serta keteladanan guru bukan hanya slogan “jaga kebersihan”.

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah menyediakan perangkat kebijakan untuk mendorong sekolah berbudaya lingkungan. Program Adiwiyata misalnya, dirancang untuk mendorong integrasi pendidikan lingkungan hidup ke dalam proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan

ekstrakurikuler, sehingga terbentuk perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan di sekolah (KLH/BPLH, 2025; Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2025). Program Adiwiyata juga ditegaskan sebagai upaya “membentuk karakter yang peduli lingkungan” (Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2025). Selain itu, terdapat payung Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) yang diatur dalam Permen LHK No. 52 Tahun 2019 (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2019). Kebijakan ini menunjukkan bahwa sekolah memang diposisikan sebagai arena strategis pembentukan perilaku ekologis, sekaligus wadah internalisasi nilai.

Temuan empiris turut menguatkan bahwa program dan budaya sekolah berdampak pada perilaku peduli lingkungan. Studi kuantitatif Ayustina dkk. (2023) menunjukkan program Adiwiyata berpengaruh signifikan terhadap perilaku peduli lingkungan peserta didik pada konteks sekolah/madrasah, sekaligus menandai bahwa perubahan karakter membutuhkan proses, pembiasaan, dan penguatan aktivitas nyata (Ayustina et al., 2023). Studi lain juga menegaskan bahwa pelaksanaan Adiwiyata yang konsisten dapat mendorong transformasi kepedulian lingkungan warga sekolah dan menguatkan tanggung jawab siswa (Mam’luah, 2025). Artinya, peluang pembentukan karakter peduli alam terbuka lebar ketika sekolah memiliki sistem, budaya, dan praktik yang terus menerus—bukan sekadar kampanye.

Pada saat yang sama, reformasi kurikulum melalui Kurikulum Merdeka juga memberi ruang kuat untuk pendidikan karakter berbasis isu nyata melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Panduan resmi P5 (Edisi Revisi Mei 2024) menyebut tema-tema proyek dikembangkan dengan rujukan isu prioritas nasional, SDGs, dan dokumen relevan lain; salah satu tema utama pada jenjang SMP/MTs adalah “Gaya Hidup Berkelanjutan”, yang secara eksplisit dapat mengangkat isu kerusakan lingkungan sebagai fokus proyek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Ruang P5 ini penting karena memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*): mengamati problem lingkungan sekitar, merancang aksi, melaksanakan, mengevaluasi, lalu merefleksikan dampaknya. Dengan demikian, penguatan karakter peduli alam memiliki kanal yang selaras dengan kebijakan kurikulum nasional, bukan sekadar program tambahan.

Meski perangkat kebijakan tersedia, pertanyaan substantifnya ialah: **nilai apa** yang menjadi fondasi moral agar perilaku peduli alam tidak berhenti pada kepatuhan formal, tetapi menjadi kesadaran batin dan karakter. Di sinilah Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis. Islam menyediakan kerangka etika lingkungan yang kuat: manusia sebagai *khalifah* (pemelihara bumi), alam sebagai *amanah* (titipan), larangan *israf* (berlebih-lebihan/boros), prinsip *mizan* (keseimbangan), serta orientasi *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Kerangka ini tidak hanya normatif, tetapi juga relevan untuk membentuk alasan moral mengapa membuang sampah sembarangan, merusak tanaman, atau boros air adalah tindakan yang bertentangan dengan nilai keagamaan.

Kajian Basri dkk. (2024) menegaskan bahwa prinsip-prinsip etika lingkungan Islam seperti *khalifah*, *amanah*, dan *adl* (keadilan) berpotensi transformatif untuk mendorong *environmental stewardship* dan dapat diintegrasikan melalui pendidikan agar terbentuk perilaku ekologis yang selaras dengan nilai budaya–religius (Basri et al., 2024). Sejalan dengan itu, Rahman dkk. (2025) menempatkan konsep *khalifah fil ardh* sebagai dasar etika lingkungan dalam pembelajaran PAI, yang memuat nilai tanggung jawab, amanah, keadilan, dan keberlanjutan; implementasinya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai lingkungan pada materi serta pendekatan pembelajaran kontekstual (Rahman et al., 2025). Selain konteks sekolah umum, penelitian pada lembaga pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dan etika lingkungan dapat diwujudkan secara holistik melalui kurikulum, keteladanan, dan kegiatan keseharian lembaga (Syukri et al., 2024). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam bukan “tempelan” religiusitas, melainkan jalur pedagogis untuk memperkuat fondasi moral dari tindakan ekologis.

Dalam konteks SMPN 3 Dempet Demak sebagai sekolah negeri, isu integrasi nilai Islam dalam pendidikan lingkungan menjadi menarik dan penting. Sekolah negeri umumnya memiliki heterogenitas latar belakang siswa dan kultur belajar yang beragam, sehingga strategi integrasi harus dirancang secara inklusif: nilai Islam dapat dihadirkan melalui pembelajaran PAI dan kultur sekolah (misalnya pembiasaan kebersihan sebagai bagian dari iman, hemat air sebagai adab wudhu, tanggung jawab sosial menjaga fasilitas umum), sekaligus disinergikan dengan tema P5 “Gaya Hidup Berkelanjutan” dan kebijakan sekolah (misalnya bank sampah, kebun sekolah, pemilahan sampah, gerakan bebas plastik). Praktik semacam ini berpotensi membuat pendidikan lingkungan tidak sekadar menjadi “kegiatan kebersihan”, melainkan proses pembentukan karakter: siswa memahami alasan moralnya (*moral knowing*), merasakan kepentingannya (*moral feeling*), lalu membiasakan tindakannya (*moral action*) (Lickona, 1991). Dengan kata lain, integrasi nilai—bukan hanya pengetahuan lingkungan—merupakan kunci agar perilaku peduli alam menjadi stabil dan berkelanjutan.

Berangkat dari uraian tersebut, artikel “Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan: Penguatan Karakter Peduli Alam (Studi di SMPN 3 Dempet Demak)” menjadi urgen karena tiga alasan. Pertama, persoalan lingkungan di Indonesia dan Demak menunjukkan kondisi nyata yang memerlukan intervensi pendidikan berbasis karakter, bukan sekadar pengetahuan (KLH/BPLH, 2025; Pemerintah Kabupaten Demak, 2024). Kedua, kebijakan nasional sudah menyediakan ruang (Adiwiyata/GPBLHS dan P5) tetapi efektivitasnya sangat ditentukan oleh kualitas internalisasi nilai dan budaya sekolah (Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2025; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Ketiga, nilai Islam menyediakan fondasi etika lingkungan yang kuat untuk memperdalam motivasi moral siswa agar peduli alam, sehingga pendidikan lingkungan tidak berhenti pada kepatuhan formal melainkan menjadi kesalehan ekologis yang nyata (Basri et al., 2024; Rahman et al., 2025). Dengan demikian, penelitian di SMPN 3 Dempet Demak diharapkan memberi kontribusi konseptual–praktis mengenai bagaimana integrasi nilai Islam dapat dioperasionalkan dalam pembelajaran, pembiasaan, dan program sekolah guna memperkuat karakter peduli alam secara terukur dan berkelanjutan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam pendidikan lingkungan untuk memperkuat karakter peduli alam di satuan pendidikan. Jenis studi kasus dipandang tepat karena penelitian difokuskan pada satu lokasi tertentu, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif, kontekstual, dan utuh mengenai fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Dempet, Kabupaten Demak, pada bulan Maret–April 2025. Lokasi ini dipilih karena sekolah memiliki program pembiasaan dan kegiatan sekolah yang berorientasi pada kepedulian lingkungan (misalnya kebersihan kelas, pengelolaan sampah, kerja bakti, atau kegiatan tematik lain) yang dapat ditautkan dengan penguatan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran PAI dan kultur sekolah. Selain itu, konteks ekologis wilayah Demak yang rentan terhadap persoalan lingkungan menjadikan SMPN 3 Dempet relevan untuk mengkaji bagaimana integrasi nilai keagamaan dapat mendorong perilaku pro-lingkungan dan membentuk karakter peduli alam secara nyata di kalangan siswa.

Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran terkait (misalnya IPA/PPKn), koordinator program lingkungan/sekolah sehat (bila ada), peserta didik, serta perwakilan orang tua/wali. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih pihak-pihak yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam perencanaan maupun pelaksanaan integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan lingkungan di sekolah (Patton, 2015; Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi, yaitu mengamati secara langsung praktik pembelajaran yang memuat pesan-pesan kepedulian lingkungan, aktivitas pembiasaan, serta interaksi sosial siswa dan warga sekolah dalam kegiatan terkait kebersihan dan pelestarian lingkungan. Kedua, wawancara mendalam, dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, guru terkait, siswa terpilih, dan wali murid untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai bentuk integrasi nilai Islam, strategi penguatan karakter peduli alam, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan dokumen sekolah yang relevan, seperti visi-misi, program kerja, tata tertib, modul atau perangkat ajar, dokumentasi kegiatan, notulen rapat, dan kebijakan sekolah terkait lingkungan (Spradley, 2016).

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga informasi yang diperoleh dapat diuji silang dari berbagai informan dan melalui berbagai instrumen pengumpulan data (Patton, 2015).

RESULTS AND DISCUSSION

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran pendidikan lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan di SMPN 3 Dempet berjalan terutama melalui dua jalur pembelajaran: (1) penguatan makna ekologis dalam mata pelajaran PAI dan (2) pengaitan isu lingkungan dalam pembelajaran lintas mapel (misalnya IPA/PPKn) serta kegiatan proyek tematik sekolah. Pada pembelajaran PAI, guru tidak hanya menyampaikan materi ibadah dan akhlak sebagai domain personal, tetapi mengaitkannya dengan tanggung jawab ekologis sebagai konsekuensi moral-iman. Nilai yang paling sering muncul adalah amanah (menjaga titipan), khalifah fil ardh (tanggung jawab pengelolaan bumi), larangan israf (anti-boros), dan prinsip kebersihan sebagai bagian dari pembiasaan moral. Integrasi tersebut tampak pada strategi pembelajaran yang menempatkan masalah lingkungan sekitar (sampah, drainase, genangan, kebersihan kelas, penggunaan plastik) sebagai konteks kasus, lalu siswa diajak menautkan tindakan konkret dengan nilai agama yang mendasarinya.

Di kelas, temuan observasi memperlihatkan praktik integrasi berlangsung melalui dialog reflektif, studi kasus, dan penugasan berbasis aksi sederhana. Misalnya, guru mengawali pembelajaran dengan pertanyaan pemantik tentang kebiasaan membuang sampah, penggunaan air, atau kebersihan ruang kelas, lalu menuntun siswa melakukan refleksi “mengapa ini bernilai ibadah” dan “siapa yang terdampak jika lingkungan rusak”. Siswa juga diminta membuat catatan perilaku harian (misalnya penggunaan botol minum ulang, pemilahan sampah, menjaga kebersihan mushala/kelas), kemudian dipresentasikan sebagai bahan muhasabah dan evaluasi diri. Dari wawancara, guru menyebut bahwa ketika siswa diberi alasan moral keagamaan, mereka cenderung lebih mudah menerima aturan lingkungan sebagai “tanggung jawab diri”, bukan sekadar kepatuhan karena takut ditegur.

Selain PAI, integrasi nilai Islam diperluas melalui pembelajaran lintas mapel dan proyek tematik yang menekankan literasi ekologis. Guru IPA, misalnya, mengaitkan topik ekosistem, pencemaran, dan daur materi dengan praktik sekolah seperti pemilahan sampah organik-anorganik dan pengelolaan kebun/ruang hijau. Guru PPKn menekankan tanggung jawab warga sekolah, disiplin kolektif, dan kepedulian sosial sebagai dimensi kewargaan yang selaras dengan etika Islam (rahmah, adil, dan tanggung jawab sosial). Temuan dokumentasi menunjukkan adanya perangkat ajar dan rencana kegiatan yang memuat tujuan sikap dan perilaku pro-lingkungan, meskipun intensitas integrasi antar guru berbeda—bergantung pada komitmen guru, kepadatan materi, dan dukungan manajemen sekolah.

Secara analitis, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran berfungsi sebagai mekanisme “pemberian makna” (meaning-making) yang memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk bertindak ramah lingkungan. Dalam kerangka pendidikan karakter, temuan ini selaras dengan gagasan bahwa

pembentukan karakter tidak cukup berhenti pada pengetahuan moral, tetapi harus menyentuh perasaan moral (kepedulian, empati, rasa tanggung jawab) dan tindakan moral (kebiasaan nyata) (Lickona, 1991). Pembelajaran PAI di SMPN 3 Dempet menjadi pintu masuk untuk menghubungkan nilai normatif dengan realitas ekologis siswa sehari-hari, sehingga perilaku peduli alam tidak dipahami sebagai “tugas kebersihan”, tetapi bagian dari identitas moral-keagamaan.

Dari perspektif Theory of Planned Behavior, integrasi nilai religius berpotensi menguatkan tiga determinan niat perilaku: sikap (attitude) terhadap perilaku pro-lingkungan, norma subjektif (subjective norm) karena nilai agama dipandang penting oleh komunitas, serta persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control) ketika siswa diberi langkah konkret yang bisa dilakukan (Ajzen, 1991). Temuan bahwa siswa lebih “menerima” aturan lingkungan ketika dikaitkan dengan amanah dan larangan israf dapat dibaca sebagai penguatan sikap dan norma, sementara tugas aksi sederhana (membawa tumbler, memilah sampah, hemat air) meningkatkan kontrol perilaku karena terasa realistis.

Selain itu, integrasi lintas mapel dan proyek tematik mencerminkan pendekatan pendidikan berkelanjutan yang menekankan pembelajaran kontekstual dan aksi (UNESCO, 2020). Lingkungan tidak ditempatkan sebagai topik “sekunder”, melainkan sebagai masalah publik yang bisa dipecahkan melalui kolaborasi dan kebiasaan. Dalam tradisi etika lingkungan Islam, gagasan manusia sebagai “pemegang amanah” atas bumi dipahami sebagai mandat moral yang menuntut praktik pengelolaan yang adil dan tidak merusak (Izzi Dien, 2000; Foltz et al., 2003). Temuan di SMPN 3 Dempet menunjukkan bahwa mandat moral ini lebih efektif ketika diterjemahkan ke dalam contoh konkret dan rutinitas yang dekat dengan keseharian siswa.

Budaya sekolah dan pembiasaan ekologis berbasis nilai Islam sebagai penguatan karakter peduli alam

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penguatan karakter peduli alam di SMPN 3 Dempet lebih kuat ketika pembelajaran kelas ditopang oleh budaya sekolah (school culture) yang konsisten. Budaya tersebut tampak melalui pembiasaan harian dan program berkala, seperti piket kebersihan, kerja bakti, gerakan kebersihan lingkungan (misalnya Jumat bersih), pengurangan sampah plastik, pengelolaan titik-titik sampah, serta pemeliharaan ruang hijau/kebun sekolah. Beberapa kelas menerapkan aturan kelas terkait kebersihan dan kerapian (misalnya area bebas sampah, pengelolaan botol minum, dan penghematan listrik/air), disertai pengawasan wali kelas dan penguatan melalui penghargaan sederhana. Dalam beberapa kegiatan, OSIS/pramuka dan guru pembina berperan menggerakkan partisipasi dan membangun rasa memiliki.

Yang menonjol, sekolah tidak memosisikan pembiasaan lingkungan semata sebagai tata tertib, tetapi diikat dengan narasi nilai. Pada kegiatan kebersihan, guru sering menekankan aspek amanah terhadap fasilitas publik, adab menjaga kebersihan, dan tanggung jawab terhadap kenyamanan bersama. Pada konteks penggunaan air, misalnya, praktik hemat air di toilet dan tempat wudhu diposisikan sebagai adab sekaligus tindakan ekologis. Dari wawancara, siswa menyebut bahwa pesan moral yang berulang dari guru membuat mereka merasa “malu” jika mengotori kelas atau membuang sampah sembarangan karena dianggap merugikan teman dan bertentangan dengan nilai yang diajarkan.

Keterlibatan orang tua muncul sebagai faktor pendukung, walaupun tidak merata. Sebagian wali murid mendukung kebiasaan membawa wadah makan/minum dan membatasi jajanan berkemasan; sebagian lain terkendala kebiasaan rumah, keterbatasan ekonomi, atau akses pilihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa karakter peduli alam membutuhkan konsistensi ekosistem pendidikan: sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Dokumentasi kegiatan sekolah memperlihatkan bahwa program lingkungan cenderung efektif ketika memiliki penanggung jawab jelas, jadwal rutin, indikator sederhana (misalnya kebersihan kelas, volume sampah, kerapian taman), serta mekanisme umpan balik (evaluasi bulanan, pengumuman kelas bersih, atau laporan kegiatan).

Secara teoretis, temuan budaya sekolah yang konsisten dapat dijelaskan melalui Social Learning Theory: siswa belajar perilaku melalui observasi, peniruan, dan penguatan (reinforcement) dari figur signifikan dan norma kelompok (Bandura, 1986). Ketika guru, wali kelas, dan pengurus OSIS menunjukkan teladan dan memberikan konsekuensi sosial (apresiasi/teguran), perilaku peduli lingkungan lebih mudah menjadi kebiasaan. Inilah jalur “habit formation” yang membuat nilai tidak berhenti sebagai wacana, tetapi menjelma tindakan rutin.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan ekologis di sekolah merupakan jembatan dari moral knowing menuju moral action (Lickona, 1991). Pelajaran PAI dan IPA memberi kerangka pengetahuan dan alasan moral; budaya sekolah menyediakan arena repetisi tindakan dan kontrol sosial yang membuat perilaku stabil. Jika pembelajaran memberi “mengapa”, budaya sekolah memberi “bagaimana” dan “dibiasakan”. Dengan kata lain, sekolah menjalankan pendekatan whole-school yang dianjurkan dalam pendidikan berkelanjutan: transformasi tidak cukup pada kelas, tetapi pada tata kelola, lingkungan belajar, dan partisipasi warga sekolah (UNESCO, 2020).

Analisis juga menunjukkan bahwa penguatan karakter peduli alam akan lebih tahan lama ketika nilai Islam diterjemahkan sebagai etika publik, bukan sekadar kesalehan individual. Narasi amanah dan khalifah fil ardh berfungsi sebagai moral framing yang menghubungkan tindakan kecil (memilah sampah, hemat air, menjaga taman) dengan dampak sosial dan tanggung jawab kolektif. Literatur tentang etika lingkungan Islam menekankan bahwa relasi manusia–alam bersifat amanah dan harus dijaga dari kerusakan, termasuk menghindari pemborosan serta menjaga keseimbangan (Izzi Dien, 2000; Foltz et al., 2003). Temuan lapangan memperlihatkan bahwa framing ini bekerja efektif ketika diikuti sistem kebiasaan dan penguatan sosial yang nyata.

Meski demikian, hasil penelitian juga mengindikasikan tantangan implementasi: (1) konsistensi program yang kadang fluktuatif mengikuti momentum tertentu, (2) perbedaan komitmen antar kelas/antar guru, dan (3) keterbatasan dukungan rumah tangga yang membuat beberapa kebiasaan sulit dipertahankan di luar sekolah. Tantangan tersebut menegaskan pentingnya standardisasi ringan (indikator kebersihan, jadwal rutin, peran penanggung jawab), penguatan kapasitas guru untuk integrasi lintas mapel, dan komunikasi dengan orang tua melalui sosialisasi yang menekankan manfaat kesehatan, ekonomi, dan nilai moral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan di SMPN 3 Dempet berlangsung melalui penguatan makna ekologis pada pembelajaran PAI dan melalui pengaitan isu lingkungan pada pembelajaran lintas mata pelajaran serta kegiatan tematik sekolah. Integrasi ini tidak berhenti pada penyampaian konsep “menjaga kebersihan” secara normatif, tetapi bergerak menuju internalisasi nilai (value internalization) melalui tiga pola yang dominan: penautan nilai (linking values), pembelajaran berbasis masalah lingkungan sekitar (contextual problem-based learning), dan pembelajaran berbasis aksi (action-based learning).

Pertama, penautan nilai tampak ketika guru PAI secara konsisten menghubungkan materi akhlak, ibadah, dan adab dengan tanggung jawab ekologis. Nilai yang paling sering muncul dalam narasi pembelajaran adalah amanah (tanggung jawab menjaga titipan), khalifah fil ardh (mandat pengelolaan bumi), larangan israf (anti-boros), dan mizan (keseimbangan). Dalam pembelajaran, guru tidak menempatkan nilai-nilai tersebut sebagai slogan abstrak, tetapi sebagai landasan etik untuk membingkai tindakan konkret siswa, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan ruang kelas dan tempat ibadah, hemat air, serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

Observasi pembelajaran memperlihatkan bahwa guru PAI kerap membuka pelajaran dengan pemantik yang dekat dengan pengalaman siswa. Misalnya, guru mengajukan pertanyaan reflektif: “Apa yang terjadi kalau saluran air di sekitar sekolah tersumbat sampah?” atau “Mengapa boros air bukan sekadar kebiasaan buruk, tetapi juga masalah moral?”. Pertanyaan pemantik diikuti diskusi singkat yang menuntun siswa mengidentifikasi dampak sosial (teman terganggu, lingkungan kotor, potensi penyakit) dan dampak ekologis (pencemaran, banjir lokal, rusaknya ekosistem). Di tahap

berikutnya, guru mengaitkan dampak tersebut dengan nilai Islam: menjaga kebersihan sebagai bagian dari adab, menjaga fasilitas umum sebagai amanah, dan menghindari pemborosan sebagai larangan israf. Pola ini membuat siswa memahami bahwa kepedulian lingkungan bukan “aturan sekolah” semata, melainkan tindakan yang memiliki nilai moral dan spiritual.

Kedua, pembelajaran berbasis masalah lingkungan sekitar menempatkan isu ekologis lokal sebagai konteks belajar. Pada beberapa kesempatan, guru mengangkat kasus riil yang ditemui siswa di sekolah dan lingkungan rumah, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan di selokan, pembakaran sampah, atau penggunaan plastik berlebihan saat jajan. Temuan wawancara menunjukkan bahwa pendekatan ini dianggap efektif karena siswa merasa materi pelajaran “dekat” dan “nyata”. Ketika siswa diminta menceritakan kebiasaan di rumah atau di warung sekitar, diskusi kelas menjadi ruang untuk menguji keyakinan dan kebiasaan: mengapa tindakan tertentu dianggap wajar, siapa yang dirugikan, dan apa alternatif perilaku yang lebih baik. Proses ini memperluas makna pembelajaran PAI dari domain ritual ke domain etika sosial-ekologis.

Ketiga, pembelajaran berbasis aksi tampak melalui penugasan yang mendorong siswa melakukan perubahan kecil tetapi konsisten. Bentuknya antara lain jurnal perilaku harian (misalnya mencatat perilaku hemat air, membawa wadah minum, atau memilah sampah), tugas kampanye sederhana (poster/infografis tentang kebersihan dan pengurangan plastik), dan refleksi kelas (muhasabah) terkait kedisiplinan ekologis. Dalam perspektif siswa, tugas-tugas ini lebih “menantang” karena menuntut konsistensi, tetapi sekaligus lebih “bermakna” karena hasilnya dapat dilihat langsung: kelas lebih rapi, sampah berkurang, atau kebiasaan tertentu berubah.

Integrasi nilai Islam juga tampak melalui pembelajaran lintas mata pelajaran. Pada mata pelajaran IPA, isu ekosistem, pencemaran, dan daur materi sering digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara perilaku manusia dan kerusakan lingkungan. Guru menekankan bahwa sampah plastik, limbah rumah tangga, dan kebiasaan membuang sampah ke selokan berkontribusi terhadap pencemaran air dan gangguan kesehatan. Sementara itu, pada PPKn, pembelajaran menyoroti tanggung jawab warga sekolah, disiplin kolektif, dan gotong royong sebagai etika kewargaan. Hasil wawancara menunjukkan adanya kecenderungan sinkronisasi nilai: “tanggung jawab sebagai warga” dipahami selaras dengan “amanah”, sedangkan “kepedulian sosial” selaras dengan rahmah. Walaupun tingkat integrasi antar guru berbeda, temuan menunjukkan bahwa ketika guru lintas mapel menyampaikan pesan yang konsisten, siswa lebih mudah membangun pemahaman bahwa kepedulian lingkungan adalah norma bersama.

Dokumentasi sekolah memperkuat temuan tersebut. Pada perangkat ajar dan dokumen program, terdapat indikator sikap dan perilaku pro-lingkungan yang dihubungkan dengan pembiasaan sekolah. Beberapa dokumen menekankan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, pengelolaan sampah, serta kegiatan gotong royong. Meskipun tidak semua dokumen eksplisit mencantumkan istilah “etika lingkungan Islam”, integrasi nilai tampak melalui tujuan sikap seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kebiasaan hidup bersih yang dikuatkan melalui pembelajaran PAI dan kegiatan sekolah.

Secara analitis, temuan pada subtema ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam berfungsi sebagai mekanisme pembentukan makna (meaning-making) yang memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk bertindak ramah lingkungan. Pendidikan karakter menekankan bahwa pembentukan perilaku moral tidak cukup melalui pengetahuan (moral knowing), tetapi juga memerlukan perasaan moral (moral feeling) dan tindakan moral (moral action) yang dibiasakan (Lickona, 1991). Dalam konteks SMPN 3 Dempet, penautan nilai amanah, khalifah, dan anti-israf berperan sebagai “alasan moral” yang memperdalam motivasi siswa: siswa tidak sekadar tahu bahwa membuang sampah sembarangan itu salah, tetapi juga memahami mengapa itu salah dalam kerangka tanggung jawab dan dampak sosial.

Dari sudut Theory of Planned Behavior, pembelajaran yang mengaitkan nilai agama dengan tindakan ekologis dapat memperkuat sikap (attitude) terhadap perilaku pro-lingkungan, memperkuat norma subjektif (subjective norms) karena nilai-nilai agama dipandang penting dalam komunitas,

dan meningkatkan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) ketika guru memberi langkah konkret yang mudah dilakukan siswa (Ajzen, 1991). Temuan bahwa siswa “lebih menerima” aturan lingkungan ketika dikaitkan dengan nilai amanah dan larangan pemborosan dapat dipahami sebagai penguatan sikap dan norma. Sementara penugasan aksi sederhana memperbesar kontrol perilaku karena siswa merasa mampu melakukan perubahan, meski kecil.

Lebih jauh, integrasi lintas mapel dan pembelajaran berbasis aksi sejalan dengan orientasi *Education for Sustainable Development* yang menekankan transformasi perilaku dan tindakan berkelanjutan, bukan hanya pengetahuan (UNESCO, 2020). Ketika lingkungan dihadirkan sebagai isu nyata yang dialami siswa, pembelajaran tidak terjebak pada hafalan, tetapi bergerak ke pemecahan masalah dan aksi. Integrasi nilai Islam memberi keunggulan tambahan: ia membentuk etika internal yang mendorong konsistensi perilaku, sehingga tindakan ekologis tidak hanya terjadi saat program sekolah berlangsung, tetapi berpotensi menjadi kebiasaan yang dibawa ke rumah dan masyarakat.

Temuan juga memperlihatkan bahwa integrasi nilai efektif ketika guru menghindari pendekatan moralistik yang menghakimi, dan memilih pendekatan reflektif-kontekstual. Pembelajaran yang menanyakan pengalaman siswa, menimbang dampak sosial, dan menyusun aksi realistis cenderung menumbuhkan rasa memiliki (*ownership*) dan tanggung jawab. Pendekatan ini penting agar nilai Islam dipahami sebagai etika publik yang membangun keadaban sosial-ekologis, bukan sekadar simbol religius di ruang kelas. Literatur etika lingkungan Islam menegaskan bahwa relasi manusia-alam bersifat amanah dan menuntut pengelolaan yang tidak merusak (Izzi Dien, 2000; Foltz et al., 2003). Di SMPN 3 Dempet, amanah dan anti-israf berfungsi sebagai konsep pengikat antara moralitas individual dan tanggung jawab ekologis.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan batasan integrasi pembelajaran. Intensitas dan konsistensi integrasi berbeda antar kelas dan antar guru. Beberapa guru sangat eksplisit mengaitkan isu lingkungan dengan nilai, sementara lainnya lebih fokus pada target materi. Variasi ini menandakan bahwa integrasi nilai memerlukan dukungan manajerial sekolah berupa penyelarasan tujuan, penguatan kapasitas guru, dan kolaborasi lintas mapel agar pesan pendidikan lingkungan konsisten. Jika konsistensi tidak dijaga, integrasi nilai berisiko menjadi sporadis dan hanya muncul pada momen tertentu.

Subtema 2. Budaya sekolah dan pembiasaan ekologis berbasis nilai Islam sebagai penguatan karakter peduli alam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter peduli alam di SMPN 3 Dempet tidak hanya dibangun di ruang kelas, tetapi juga—dan sering kali lebih kuat—melalui budaya sekolah (*school culture*) dan pembiasaan ekologis yang berulang. Pembiasaan tersebut berlangsung melalui praktik harian dan program berkala yang melibatkan warga sekolah. Bentuk pembiasaan yang menonjol antara lain piket kebersihan, kerja bakti, pengelolaan sampah kelas, penataan ruang kelas dan halaman sekolah, serta penguatan tata tertib yang berorientasi pada kebersihan dan kerapian.

Observasi aktivitas sekolah memperlihatkan bahwa kebersihan kelas tidak dipahami sekadar “tugas piket”, tetapi menjadi indikator kedisiplinan dan tanggung jawab kolektif. Pada jam-jam tertentu, guru atau wali kelas melakukan pemantauan sederhana terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekitar. Siswa memahami bahwa kebersihan adalah “tanggung jawab bersama”, bukan tugas individu tertentu. Pada beberapa kesempatan, siswa saling mengingatkan terkait sampah, kerapian, dan penataan kelas. Mekanisme sosial seperti “saling mengingatkan” ini menjadi temuan penting, karena menunjukkan bahwa norma kebersihan mulai menjadi norma kelompok, bukan hanya instruksi guru.

Budaya sekolah juga ditopang oleh kegiatan kolektif yang bersifat berkala. Kegiatan seperti kerja bakti atau kegiatan kebersihan terjadwal menjadi ruang pembelajaran sosial: siswa belajar koordinasi, pembagian tugas, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Dalam kegiatan tersebut, peran OSIS, pembina ekstrakurikuler, dan guru menjadi signifikan sebagai penggerak partisipasi. Siswa menyatakan bahwa kegiatan kolektif membuat mereka “lebih sadar” karena melihat langsung

kondisi lingkungan (sampah terkumpul, selokan tersumbat, halaman kotor) dan memahami bahwa perubahan membutuhkan kerja bersama.

Integrasi nilai Islam dalam budaya sekolah tampak dalam narasi yang menyertai pembiasaan. Guru sering memberi penguatan bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari adab dan amanah terhadap fasilitas umum. Penguatan tersebut muncul saat apel, pengarahan sebelum kegiatan, atau refleksi setelah kegiatan. Pada beberapa situasi, penguatan nilai juga tampak pada praktik pengelolaan ruang ibadah (misalnya menjaga kebersihan mushala), yang secara simbolik menghubungkan kebersihan fisik dengan kesadaran spiritual. Dengan demikian, pembiasaan ekologis tidak berdiri sendiri, tetapi dijahit oleh narasi nilai yang memperkuat legitimasi moral dan rasa pentingnya perilaku peduli alam.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa banyak siswa mengalami perubahan pada aspek sikap dan kebiasaan. Perubahan yang paling sering disebut adalah meningkatnya rasa malu membuang sampah sembarangan, meningkatnya kebiasaan merapikan kelas sebelum pelajaran dimulai atau setelah jam pelajaran, serta tumbuhnya kebiasaan mengingatkan teman untuk menjaga kebersihan. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka mulai membawa botol minum sendiri atau mengurangi penggunaan plastik, meskipun belum merata. Perubahan ini menunjukkan adanya transisi dari kepatuhan eksternal (karena aturan) menuju kepatuhan internal (karena kesadaran dan norma kelompok).

Peran keluarga muncul sebagai faktor pendukung sekaligus tantangan. Sebagian orang tua mendukung pembiasaan sekolah, misalnya dengan menyiapkan bekal, botol minum, atau mengingatkan anak agar tidak boros dan tidak membuang sampah sembarangan. Namun, sebagian lainnya mengakui bahwa kebiasaan rumah tangga belum sepenuhnya mendukung, misalnya karena kebiasaan membakar sampah, keterbatasan sarana pemilahan sampah, atau keterbatasan waktu untuk pendampingan. Kesenjangan dukungan rumah ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa karakter peduli alam tidak bisa dibangun oleh sekolah saja; ia memerlukan ekosistem sosial yang lebih luas.

Dokumentasi sekolah menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menopang budaya peduli lingkungan melalui aturan dan program. Tata tertib menekankan kedisiplinan kebersihan, pelaksanaan piket, dan partisipasi pada kegiatan kebersihan. Dokumen program sekolah menunjukkan adanya jadwal kegiatan dan pembagian peran, meskipun implementasinya bergantung pada dinamika sekolah (misalnya kepadatan agenda akademik). Temuan ini menunjukkan bahwa aspek struktural (aturan, jadwal, peran) merupakan prasyarat penting bagi budaya sekolah agar tidak bergantung pada figur tertentu semata.

Secara teoretis, temuan pada subtema ini menguatkan bahwa budaya sekolah adalah kendaraan utama pembentukan kebiasaan (habit formation) dan internalisasi norma. Social Learning Theory menjelaskan bahwa perilaku terbentuk melalui observasi, peniruan, dan penguatan (reinforcement) dalam lingkungan sosial (Bandura, 1986). Di SMPN 3 Dempet, teladan guru, peran OSIS, mekanisme penghargaan/teguran, serta norma kelompok (saling mengingatkan) menjadi bentuk penguatan sosial yang membuat perilaku peduli lingkungan lebih mudah berulang dan menjadi kebiasaan. Ketika siswa melihat bahwa kebersihan dihargai, dan pelanggaran kebersihan mendapat konsekuensi sosial, perilaku pro-lingkungan menjadi lebih stabil.

Dalam kerangka pendidikan karakter, budaya sekolah menyediakan jembatan dari moral knowing menuju moral action (Lickona, 1991). Pembelajaran PAI dan IPA memberi alasan dan pengetahuan, sementara pembiasaan sekolah memberi ruang latihan (practice) dan repetisi tindakan. Dengan kata lain, budaya sekolah menyediakan “laboratorium sosial” tempat siswa belajar mengelola diri, bekerja sama, dan menginternalisasi nilai peduli alam dalam rutinitas sehari-hari. Hal ini selaras dengan gagasan bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah, bukan hanya diajarkan sebagai materi.

Temuan integrasi nilai Islam dalam budaya sekolah memperlihatkan fungsi moral framing yang kuat. Narasi amanah dan adab menempatkan kebersihan bukan sebagai tuntutan administratif,

melainkan sebagai etika publik yang melindungi kenyamanan dan kesehatan bersama. Framing ini penting karena kepedulian lingkungan sering kali melemah ketika siswa memandangnya sebagai “tugas sekolah” yang terputus dari makna. Ketika makna dikuatkan, tindakan ekologis memperoleh legitimasi moral yang lebih dalam. Dalam literatur, etika lingkungan Islam dipahami sebagai amanah yang menuntut tanggung jawab manusia menjaga keseimbangan dan mencegah kerusakan (Izzi Dien, 2000; Foltz et al., 2003). Praktik di SMPN 3 Dempet menunjukkan bahwa konsep ini dapat dioperasionalkan melalui pembiasaan yang sederhana, tetapi konsisten.

Pada saat yang sama, temuan tentang ketidakmerataan dukungan keluarga memperlihatkan bahwa karakter peduli alam bersifat ekologi sosial: ia dibentuk oleh interaksi sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat. Jika rumah tangga tidak mendukung pemilahan sampah atau pengurangan plastik, kebiasaan anak mudah kembali pada pola lama ketika berada di luar sekolah. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi penguatan berbasis kemitraan sekolah-orang tua. Bentuknya dapat berupa sosialisasi sederhana, komunikasi rutin, dan penyelarasan kebiasaan yang realistis (misalnya fokus pada pengurangan sampah dari sumber, kebiasaan membawa botol minum, atau tidak membuang sampah di selokan). Strategi ini bukan untuk “menghakimi” rumah tangga, tetapi untuk membangun ekosistem perubahan yang bertahap.

Temuan lain yang patut dicatat ialah bahwa budaya sekolah cenderung melemah ketika program bergantung pada momentum atau figur tertentu. Ketika agenda sekolah padat, pembiasaan dapat turun intensitasnya. Ini menunjukkan pentingnya desain sistem yang ringan tetapi konsisten: indikator sederhana, jadwal tetap, penanggung jawab yang jelas, dan mekanisme evaluasi berkala. Secara praktis, sekolah dapat mengembangkan instrumen monitoring sederhana (misalnya ceklis kebersihan kelas, pengelolaan sampah, hemat air dan listrik) yang dilakukan secara periodik dan dipublikasikan secara edukatif (bukan kompetisi yang menekan). Pendekatan ini menjaga keberlanjutan budaya sekolah sekaligus memperkuat rasa kolektif.

Sintesis temuan dua subtema

Jika dua subtema disintesiskan, terlihat bahwa penguatan karakter peduli alam di SMPN 3 Dempet bekerja melalui kombinasi antara internalisasi nilai (di ruang kelas) dan habituasi perilaku (di budaya sekolah). Integrasi nilai Islam memberi dasar normatif dan moral sehingga siswa memiliki alasan kuat untuk peduli. Sementara budaya sekolah memberikan ruang latihan sosial yang membuat tindakan pro-lingkungan menjadi kebiasaan. Keduanya saling menguatkan: pembelajaran tanpa budaya sekolah berisiko menjadi wacana, sedangkan budaya sekolah tanpa pembelajaran nilai berisiko menjadi kepatuhan mekanis tanpa kesadaran.

Di tingkat praktik, integrasi nilai Islam tampak efektif ketika guru menggunakan pendekatan reflektif-kontekstual dan memberikan tugas aksi yang realistis. Budaya sekolah efektif ketika terdapat konsistensi aturan, teladan, penguatan sosial, serta partisipasi siswa dalam kegiatan kolektif. Di tingkat tantangan, variasi komitmen antar guru dan ketidakmerataan dukungan keluarga menjadi faktor yang perlu dikelola. Dengan demikian, strategi penguatan karakter peduli alam berbasis nilai Islam perlu dirancang sebagai pendekatan *whole-school* yang melibatkan pembelajaran, program sekolah, tata kelola, dan kemitraan dengan orang tua.

Implikasi temuan ini menegaskan bahwa sekolah negeri seperti SMPN 3 Dempet dapat mengintegrasikan nilai Islam dalam pendidikan lingkungan secara inklusif, karena nilai yang ditonjolkan beririsan dengan nilai universal: tanggung jawab, kepedulian, keadilan, anti-pemborosan, dan perlindungan terhadap kehidupan. Nilai Islam menjadi sumber moral yang memperdalam motivasi, sementara pendekatan pendidikan lingkungan menyediakan konteks tindakan nyata. Bila dikelola dengan baik, integrasi ini berpotensi melahirkan kesalehan ekologis yang tidak berhenti pada simbol, tetapi tampak dalam perilaku sehari-hari.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan di SMPN 3 Dempet Demak berperan signifikan dalam memperkuat karakter peduli alam peserta didik. Integrasi tersebut tidak hanya berlangsung pada tataran wacana, tetapi teroperasionalisasi melalui dua jalur utama, yakni pembelajaran di kelas dan pembiasaan dalam budaya sekolah. Pada jalur pembelajaran, nilai amanah, khalifah fil ardh, larangan israf, dan prinsip keseimbangan (mizan) digunakan sebagai kerangka etik untuk membingkai isu lingkungan yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti kebersihan kelas, pengelolaan sampah, dan penghematan air. Strategi pembelajaran reflektif-kontekstual serta penugasan berbasis aksi mendorong siswa memahami alasan moral dan sosial dari perilaku ramah lingkungan, sehingga kepedulian ekologis tidak dipandang sekadar sebagai aturan sekolah, melainkan sebagai tanggung jawab bernilai religius.

Pada jalur budaya sekolah, penguatan karakter peduli alam terbukti lebih kokoh ketika ditopang pembiasaan yang konsisten, seperti piket kebersihan, kerja bakti, penataan ruang kelas, dan kegiatan kolektif yang melibatkan siswa. Budaya sekolah membentuk norma sosial melalui keteladanan guru, peran pengurus siswa, serta mekanisme saling mengingatkan di antara teman sebaya. Kondisi ini mempercepat perubahan dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal, ditandai meningkatnya rasa tanggung jawab, malu melakukan tindakan yang merusak kebersihan, dan munculnya kebiasaan menjaga lingkungan dalam rutinitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Ayustina, S., Handani, S. S., & Mustika, D. (2023). Pengaruh program sekolah Adiwiyata terhadap perilaku peduli lingkungan peserta didik MAN 1 Kabupaten Bandung. *Resource (E-Journal Universitas Bale Bandung)*, 3(1), 56–61.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Basri, S., Adnan, Y., Widiastuty, L., Asrul Syamsul, M., & Indar, I. (2024). Islamic environmental ethics: A cultural framework for sustainable resource management and global ecological stewardship. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 5(2), 86–93. <https://doi.org/10.24252/diversity.v5i2.52342>
- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (Eds.). (2003). *Islam and ecology: A bestowed trust*. Harvard University Press.
- Izzi Dien, M. (2000). *The environmental dimensions of Islam*. Lutterworth Press.
- Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Program Adiwiyata*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Edisi Revisi Mei 2024).
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mam'luah, L. F. (2025). Karakter ekologis berbasis nilai Islam: Implementasi program Adiwiyata di SMPN 13 Malang. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Pemerintah Kabupaten Demak. (2024, March 20). *Banjir di Demak semakin meluas*.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2025, May 28). *Cegah abrasi dan banjir rob di Sayung Demak, Taj Yasin dan Nawal tanam 1.000 mangrove bersama warga*.

- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri LHK Nomor 52 Tahun 2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah*.
- Perdani, A. S. (2025). Kebijakan penanganan abrasi pantai dalam penyelamatan ruang pesisir Kabupaten Demak, Jawa Tengah. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 8(2), 531–546.
- Prayogo, W., Ratnaningsih, W., Suhardono, S., & Suryawan, I. W. K. (2024). Environmental education practices in Indonesia: A review. *JSI (Universitas Pertamina)*, 3(1).
- Rahman, A., Sari, D. S. S., Murtadho, A., Baharudin, & Zulhanan. (2025). Konsep khalifah fil ardh sebagai dasar etika lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38951>
- Syukri, Amir, S. M., Fitriani, & Pane, S. (2024). Integration of Islamic values with environmental ethics in pesantren education: A case study at Darularafah Raya Pesantren.
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap (#ESDfor2030)*. UNESCO.